

**PERAN PENDIDIK SEBAGAI ROLE MODEL PENDIDIKAN
SEKS USIA REMAJA DALAM PERSPEKTIF ISLAM DI SMK
AL-GHOZALY SIWATU BUMIROSO WATUMALANG
WONOSOBO TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Khusnul Khotimah, Samsul Munir, Lutfan Muntaqo.

Universitas Sains Al-Qur'an

elfanemqi@unsiq.ac.id

ABSTRACT

This research is about the role carried out by educators on adolescent sex education in an Islamic perspective at SMK Al-Ghozaly Siwatu Bumiroso Watumalang Wonosobo, with the formulation of the problem: (1) What is the concept of sex education at SMK Al-Ghozaly? , (2) How is the Implementation of adolescent sex in SMK Al-Ghozaly?, (3) What is the Role of Educators as role models of sex education at SMK Al-Ghozaly? This research uses a qualitative, descriptive approach conducted at SMK Al-Ghozaly using a case study design. The data collection methods used include: observation methods, interview methods, and documentation methods. Informants are selected using a series of processes of data collection, reduction, presentation and verification of data as well as

analysis in case (within analysis). The credibility of the data will be checked by checking the adequacy of the reference. Meanwhile, dependability and confirmability are achieved through auditing by supervisors.

The results showed that: The concept of sex education at SMK Al-Ghozaly is a real effort to provide understanding to every student about knowledge about sex appropriately and in the presence of Allah SWT. So that noble morals or customs will be embedded in every aspect of life and the implementation of sex education at SMK Al-Ghozaly is presented in an integrated manner into the subject of Islamic Religious Education, and educators also agree to insert lessons on sex education at every opportunity. In addition to schools presenting sex education through integrated materials in Islamic Religious Education learning, they also support through special activities, namely studies that are carried out every two weeks on Thursdays after Dhuhur. In addition, the school also entered into a cooperation agreement with the Watumalang sub-district health office, which in this case is a puskesmas and also cooperates with the pesantren to provide the study of the book of fiqh, such as the recitation of the book of safinatun naja, Risalatul mahidh, I'anatun nisa', 'Uqud al-lijain, Qurrotul 'Uyun. The role of educators towards sex education at SMK Al-Ghozaly is that teachers as teachers, teachers as mentors, teachers as mediators, and teachers as evaluators.

Keywords: *Role Educator, Role Sex Education, Islamic Perspective.*

Pendahuluan

Anak merupakan investasi masa depan bangsa. Investasi yang berharga dalam mendidik anak hanya dapat dilakukan melalui

pendidikan. Pendidikan yang diperoleh setiap anak merupakan tanggungjawab para pendidik yaitu orang tua dan guru pada setiap lembaga pendidikan. Masa depan bangsa ditentukan oleh sistem pendidikan yang ditempuh oleh seorang peserta didik dan sistem pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik. Oleh sebab itu, peran orang tua dan Guru harus mengupayakan agar anak-anak tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan harapan. Anak harus terus dibina, dibimbing, dan dilindungi agar sehat dan sejahtera baik fisik, emosional, intelektual, sosial, dan seksnya.

Pendidikan seks dalam arti umum dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk mengurangi penyalahgunaan seks. Khususnya untuk mencegah dampak-dampak negatif yang tidak diharapkan bagi masa depan anak seperti kehamilan yang tidak direncanakan, penyakit menular seks, depresi (Sarwono, 2013).

Pendidikan seks bukan semata-mata hanya mengajarkan tata cara melakukan hubungan seks (urusan kamar), melainkan pendidikan seks memberikan pemahaman kepada anak, sesuai dengan usianya, mengenai fungsi fungsi alat seks dan masalah naluri alamiah yang mulai timbul, serta memberikan pemahaman perilaku pergaulan yang sehat serta resiko-resiko yang dapat terjadi seputar masalah seksnya.

Pendidikan Seks dalam sudut pandang Islam adalah mengajarkan, memberi pengertian, dan menjelaskan masalah-masalah yang menyangkut seks, naluri, dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas. Dengan demikian, ketika anak mencapai usia remaja serta dapat memahami persoalan hidup, ia mengetahui mana yang halal dan yang haram, bahkan tingkah laku Islam yang luhur menjadi adat dan tradisi bagi anak tersebut. Ia tidak mengikuti kehendak syahwat, hawa nafsu, dan tidak menempuh jalan yang sesat (Ulwan, 2007). Islam memandang pendidikan seks secara universal, pergaulan antara laki-laki dan perempuan tidak terbatas pada satu lingkaran, tetapi dalam segala lingkaran (Dja'far, 1989). Pergaulan dikategorikan sebagai salah satu unsur rohani yang perlu diberikan, dan hendaknya anak dihindarkan bergaul dengan orang-orang yang tidak berakhlak, karena pergaulan akan berpengaruh besar terhadap perkembangan jiwa, watak, dan fikiran anak (Syabiq, 1988).

Munculnya isu pendidikan seks menjadikan polemik tersendiri dalam berbagai bidang dan tentunya memunculkan realitas dan fenomena yang cukup penting di masyarakat. Sebagian orang menilai bahwa pendidikan seks adalah sesuatu yang tabu dan tidak penting untuk diajarkan kepada anak-anak, karena ini adalah sesuatu yang instingtif. Pendidikan seks juga sering kali mendapat kecaman apabila mengangkat pembahasannya dalam masyarakat umum. Karena mereka berpendapat bahwa tidak seyogyanya jika seks dibicarakan di masyarakat umum. Mereka memandang bahwa seks merupakan urusan rumah tangga, bahkan lebih sempit seks merupakan urusan kamar. Sehingga dikatakan tabu, tidak sopan, jorok, melanggar norma dan etika sosial bagi orang yang membicarakan seks di masyarakat umum (Syamsir, 2014). Dikhawatirkan ketika anak memperoleh pengetahuan seks secara liar, tanpa ada filter yang digunakan untuk diterima secara baik. Sehingga, ketika informasi seks yang diterima oleh anak bukan yang transparan dan jelas, Maka kecenderungan anak untuk melakukan penyimpangan. Karena ketidaktahuannya akan informasi seks yang baik dan benar dan semakin beragamnya sumber-sumber informasi seks yang tidak menjamin bahwa kecenderungan perilaku seks mereka menurun sehingga moralitas para peserta didik juga menurun. Meskipun hal ini bukan menjadi satu-satunya penyebab terjadinya tindakan penyelewengan atau penyimpangan seks, namun perannya dalam membentuk pribadi seorang yang sadar akan kebutuhan kesehatan dan keselamatan seksnya sangat signifikan.

Pada kenyataannya tidak sedikit terjadi kasus kekerasan seks yang terjadi belakangan ini tidak lagi hanya mengancam para remaja yang rentan terhadap informasi yang keliru mengenai seks. Eksploitasi seks pada anak dibawah umur nyatanya juga sering terjadi oleh orang-orang terdekat yang bahkan dilakukan oleh keluarga korban. Bahkan marak juga oknum pelaku pelecehan seksual terhadap peserta didiknya itu adalah pendidiknya sendiri. Pendidikan seks seharusnya menjadi bentuk kepedulian orang tua terhadap masa depan anak dalam menjaga apa yang telah menjadi kehormatannya, terlebih bagi seorang perempuan.

Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seks terhadap anak dan

remaja. Tetapi yang terjadi di lapangan justru orang tua bersikap apatis dan tidak berperan aktif untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini kepada anaknya. Orang tua beranggapan bahwa pendidikan seks akan diperoleh anak seiring berjalannya usia ketika anak sudah dewasa nanti. Orang tua seolah menyerahkan pendidikan seks kepada Lembaga Pendidikan sebagai sumber ilmu bagi anaknya. Padahal yang bertanggung jawab mengajarkan pendidikan seks sejak usia dini adalah orang tua, sedangkan Lembaga Pendidikan hanya sebagai pelengkap dalam memberikan pemahaman kepada anak. Peranan guru sangat strategis sebagai role model dalam mengenalkan pendidikan seks kepada para peserta didik.

Islam mengajarkan kepada pendidik baik itu orang tua atau guru untuk memberikan pemahaman kepada putra-putrinya tentang pendidikan seks, hal ini dikarenakan ada golongan tertentu yang ingin memanfaatkan seks guna menghancurkan moral generasi muda. Selain itu, permasalahan seks ini bisa mengakibatkan kehancuran peradaban, sejarah telah membuktikan bahwa peradaban umat manusia runtuh seketika akibat kepuasan terhadap seks. Gejolak seks yang selalu ditutup-tutupi akan mendorong anak dan remaja memikirkan serta mencari jalan untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan bahkan menyalurkan hasrat seks mereka bukan pada tempatnya.

Dalam menghadapi segala perubahan dan tantangan sosial kemasyarakatan, pendidikan Islam memegang peranan sangat penting bagi terciptanya generasi bangsa yang cerdas, kreatif, inovatif dan berkepribadian serta berbudi luhur sehat jasmani rohani yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya bangsa dan agama Islam. Maka pendidikan seks bagi anak memegang peranan penting bagi tumbuh kembangnya generasi bangsa yang bertanggungjawab dan memiliki moralitas yang baik.

Dalam penelitian ini peneliti akan mendalami sebuah lembaga pendidikan di desa Siwatu Bumiroso Watumalang Wonosobo yaitu SMK Al-Ghozaly. Penelitian ini dilakukan agar peneliti menemukan bagaimana Peran pendidik sebagai role model pendidikan seks usia remaja dalam Islam yang terjadi di sekolah tersebut.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan ialah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitiannya adalah tenaga pendidik sedangkan objeknya adalah program pelatihan dan pengembangan yang ada di SMK Al-Ghozaly Siwatu Bumiroso Watumalang Wonosobo. Teknik pengumpulan data menggunakan 3 cara, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu Miles dan Huberman: reduksi data (data yang terkumpul dipilih hal-hal pokok, difokuskan ke hal-hal penting dan membuang data yang tidak penting; Penyajian data (mendisplay data dengan bentuk uraian singkat dan menggunakan teks yang bersifat naratif); Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Uji keabsahan data untuk kredibilitas dalam penelitian menggunakan triangulasi data, bahan referensi dan *member check*.

Pembahasan

Peran Guru Terhadap Pendidikan Seks Dalam Perspektif Islam

Sebagai suatu sistem, pendidikan memiliki sejumlah komponen yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Komponen merupakan bagian dari suatu sistem yang memiliki peran dalam keseluruhan berlangsungnya suatu proses untuk mencapai tujuan sistem. Komponen pendidikan berarti bagian-bagian dari sistem proses pendidikan, yang menentukan berhasil tidaknya proses pendidikan. Bahkan dapat dikatakan bahwa untuk berlangsungnya proses kerja pendidikan diperlukan keberadaan komponen-komponen tersebut. Komponen-komponen yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan atau terlaksananya proses mendidik minimal terdiri dari 6 komponen, yaitu 1) tujuan, 2) pendidik, 3) siswa, 4) isi /materi, 5) método, dan 6) Situasi lingkungan (Supiana, 2008).

Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, karenanya guru harus menguasai prinsip- prinsip belajar di samping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain Guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik-baiknya.

Peran mencerminkan posisi seseorang dalam sistem sosial, dengan hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab yang menyertainya (Agustina, 2009). Pengertian Peran Menurut Barbara dalam Fadly yang dikutip Bayu Azwary, peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu (Azwary, 2013).

Menurut Horton dan Hunt sebagaimana dikutip Bayu Azwary, peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status (Azwary, 2013). Sardiman dalam bukunya yang berjudul *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar* diterangkan ada beberapa berpendapat tentang peran guru antara lain:

1. Prey Katz menggambarkan peran guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasihat- nasihat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai- nilai orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peran guru disekolah sebagai pegawai (employee) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (subordinate) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. Brown, mengemukakan bahwa tugas dan peran guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional Guru Sedunia, mengungkapkan bahwa peran guru di sekolah, tidak hanya sebagai transmiter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan katalisator dari nilai dan sikap (Sardiman, 2016).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran guru adalah keseluruhan tingkah laku atau tindakan yang dimiliki seseorang dalam

memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Seseorang dikatakan menjalankan peran manakala ia menjalankan hak dan kewajiban yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari status yang disandangnya. Rasulullah SAW saat menjadi guru pertama dalam Islam, dalam melaksanakan tugasnya, Rasulullah SAW dibantu oleh para sahabatnya yang diutus kepada orang-orang arab untuk mengajarkan syari'at Islam.

Pada lembaga-lembaga pendidikan Islam bagaimana pun juga bentuknya, merupakan sumber untuk perbaikan manusia, dalam hal ini gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan ke dalam hati sanubari mereka sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. Sedangkan untuk keberhasilan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran itu, hanya akan tercapai bila pelaksanaan tugas dan tanggung jawab guru juga baik, dengan disertai keikhlasan yang tinggi. Disamping persyaratan lahiriyah, harus ada pula persyaratan yang hakiki yaitu: mental, persiapan batin maupun kesanggupan bekerja sebagai guru, keinsafan yang dalam serta panggilan hati yang penuh dengan keikhlasan. Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa yang dimaksud Pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang beberapa masalah seksual kepada anak, sejak ia mengenal berbagai masalah yang berkaitan dengan naluri seks dan perkawinan. Sehingga ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda dan bisa memahami beberapa urusan kehidupan, maka ia telah mengetahui hal-hal apa saja yang diharamkan dan diharamkan. Lebih jauh lagi, ia akan mampu menerapkan tingkah laku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan hidup, serta tidak diperbudak oleh syahwat dan tenggelam dalam gaya hidup hedonis (Ulwan, 2007).

Abdul Aziz El Quussy mengatakan bahwa Pendidikan seks adalah pemberian pengalaman yang benar kepada anak, agar bisa membantunya dalam menyesuaikan diri di bidang seks dalam kehidupannya di masa depan. Adapun menurut Sarlito Wirawan Sarwono, Pendidikan seks bukanlah hanya penerangan terkait seks semata, Pendidikan seks sebagaimana Pendidikan lain pada umumnya mengandung pengalihan nilai-nilai dari pendidik ke peserta didik. dengan demikian informasi tentang seks tidak diberikan secara telanjang, yaitu dalam kaitannya

norma yang berlaku di masyarakat, apa yang lazim, dan bagaimana cara melaksanakannya tanpa melanggar aturan (Amirudin, 2021).

Secara umum pendidikan seks merupakan suatu informasi terkait persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan hingga kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan. Masalah Pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan, dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan seksual merupakan merupakan cara pengajaran untuk dapat menolong pemuda pemudi untuk dapat menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual.

Dengan demikian Pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dalam bentuk yang wajar. Pendidikan seks di negara- negara sekuler menitik beratkan pada seks yang aman dan sehat akan tetapi tidak mengajari anak-anak tentang menghindari seks bebas, sehingga tidak bisa meminimalisir timbulnya penyakit menular seksual (PMS) dan kehamilan pra nikah.

Pendidikan seks di sini diberikan secara utuh kepada remaja, tidak hanya semata-mata pemberian pengetahuan tentang organ seksual dan fungsi serta bagaimana arah efektif menunda kehamilan. Pendidikan ini ditekankan bagi remaja memahami hukum islam dalam hal seksual. Dibutuhkannya pendidik sebagai pemberi penjelasan kepada para remaja tentang pendidikan seks. Pemberian pendidikan seks tersebut dapat menjadi dorongan akhlak pada diri seorang remaja.

Muhammad Said Mursi mengemukakan pendapatnya bahwa Pendidikan seks dalam perspektif Islam adalah upaya pengajaran dan penerapan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan pada anak, dalam usaha menjaga anak dari kebiasaan yang tidak Islami serta menutup segala kemungkinan kea rah hubungan seksual terlarang (zina). Adapun perspektif Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pandangan Islam terhadap pendidikan seks. Islam adalah agama sempurna yang mengajarkan kepada kebaikan bagi seluruh umat manusia. Jadi disini Islam juga ikut berkontribusi dalam pendidikan seks,

berupa memberikan bimbingan, aturan-aturan, dan batasan apa saja yang harus dilakukan dan tidak dilakukan dalam hal pendidikan seks bagi remaja.

Konsep Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam

Konsep Islam tentang pendidikan seks sangatlah jelas, informasi-informasi dari Alquran dan Hadis menjadi standar berfikir dan bersikap manusia untuk menjalankan tugasnya di muka bumi ini sebagai hamba dan khalifah. Pendidikan seks yang terkandung dalam Islam merupakan pelajaran yang wajib diajarkan kepada semua manusia, karena tujuan dari pendidikan seks tersebut adalah untuk menyelamatkan manusia dari penyimpangan-penyimpangan seksual yang merusak akhlaq dan moral.

Konsep Pendidikan seks dalam perspektif Islam mencakup beberapa aspek, meliputi: Pendidikan seks dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, Pendidikan seks anak usia dini, tamyiz, Muraqahah, bulugh dan dewasa. Berikut ini akan penulis paparkan masing masing dari aspek tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Seksual dalam Keluarga, Sekolah dan masyarakat yang merupakan suatu upaya Pendidikan seks dalam keluarga yang paling efektif ialah dengan menciptakan suasana yang kondusif dalam Pendidikan.
2. Pendidikan Seksual anak Usia Dini, Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak (Sujiono, 2017).
3. Pendidikan Seksual anak Usia Tamyiz, Fase ini mengajarkan anak-anak tentang adab-adab Islam hendaknya dimulai sejak kecil, atau ketika usia tamyiz atau pada fase sebelum baligh. Yakni bagi anak usia tamyiz, umur 7-12 tahun.
4. Pendidikan seksual Anak Usia murahaqah/Masa Pubertas. Manakala seorang anak menuju masa pubertas, Islam tidak membiarkan mereka tanpa petunjuk dalam urusan yang berkaitan dengan seksual.seorang

anak sebelum baligh harus mempelajari hal-hal yang bisa membatalkan wudhu. Anak juga harus belajar bahwa mimpi jima' itu merupakan gejala alami yang terjadi pada laki-laki dan perempuan dan itu bukan merupakan suatu kejahatan yang menimbulkan hukuman bagi para muda mudi. Begitu pula seorang gadis harus belajar bahwa berakhirnya haid merupakan hal yang mengharuskan dirinya melakukan mandi besar dan merupakan tanda kesempurnaan bagi seorang anak perempuan. Berkaitan dengan hal itu, maka Pendidikan seksual anak usia muraqabah/ masa pubertas (12-14 tahun) adalah:

- a. Memberi pemahaman agar tidak berkhalwat dengan lawan jenis yang bukan mahram
 - b. Memberi pemahaman tidak berikhtilat dengan lawan jenis yang bukan mahram
 - c. Memberi pemahaman dalam berhias sesuai syariat Islam
 - d. Memberikan pemahaman tentang Ihtilam/Mimpi basah
 - e. Memberikan pemahaman tentang wudhu dan yang membatalkannya
 - f. Memberikan pemahaman datangnya haid/ menstruasi bagi perempuan
5. Pendidikan Seksual anak Usia Baligh. Yakni ketika anak menjelang usia baligh , hendaknya diajarkan tanda -tanda baligh dan ciri-ciri yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Diajari pula beberapa macam cairan yang keluar dari kemaluan kedua jenis manusia. Demikian pula mendidik kepada mereka agar memelihara dan mempunyai rasa malu serta mengajak mereka agar senantiasa menjaga kemaluan dari berbagai penyimpangan. Islam juga memberikan petunjuk bagi umatnya untuk membersihkan dan menundukkan berbagai gejala melalui puasa atau menikah, agar gejala seksualnya tersalurkan.

Dasar -Dasar Pendidikan seksual dalam Islam

Islam telah memberikan beberapa aturan yang jelas dalam berperilaku dan berbuat. Di antara tanggungjawab terbesar yang diwajibkan dalam Islam adalah tanggung jawab terhadap pendidikan seks

dalam Islam. Bagi remaja, merupakan masa perkembangan yang penuh gejolak dan berperilaku yang sering menyimpang, salah satunya adalah persoalan seks. Pengetahuan seks untuk remaja adalah hal yang harusm diberikan, agar remaja tidak salah dalam menyalurkan naluri seksnya. Persoalan seks bukanlah merupakan sesuatu yang tabu, namun merupakan problema alamiah yang dalam penyalurannya diatur dan diperhatikan dalam syar?'ah. sebab apabila remaja keliru dalam menyalurkan naluri seksnya bisa berakibat yang tidak baik dalam kehidupannya. pendidikan seks dalam Islam bukanlah mengajarkan cara melakukan hubungan seks yang aman dari penyakit menular seksual dan agar tidak terjadi kehamilan (*how to have safe sex*) (Surtiretno, 2006).

Perilaku seks yang menyimpang berawal dari keteledoran pelakunya akan standar dalam bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah syar?'ah, yang menurut pandangan Marzuki Umar Sa'abah berarti, setiap pelanggaran sikap dan tingkah laku yang keluar dari batasan norma wahyu pastilah menimbulkan "kesakitan" fisik dan mental bagi manusia (Sa'abah, 2001). Oleh karena itu tentu pendidikan seks harus berada dan berdasar kepada kaidah-kaidah syariat. Adapun Dasar Yuridis dan Historis adalah:

1. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
2. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2014 Tentang Gerakan Nasional Anti Kejahatan Seksual Terhadap Anak Presiden Republik Indonesia.
3. Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang- Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.
4. Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Perppu 1 Tahun 2016).
5. Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2016 tentang Perubahan Kedua Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak (Perppu 1 Tahun 2016). Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) ini memperberat hukuman bagi pelaku kejahatan seksual, yaitu minimal 10 tahun penjara dan maksimal 20 tahun penjara, penjara seumur hidup, dan hukuman mati. Perppu juga mengatur 3 pidana tambahan, yaitu

pengumuman identitas pelaku kepada publik, kebiri kimiawi, serta pemasangan alat deteksi elektronik (chip elektronik). Pengundangan Perppu Nomor 1 Tahun 2016 merupakan momentum yang sangat tepat ditengah maraknya kekerasan seksual yang menimpa anak.

Tujuan Pendidikan seks dalam Perspektif Islam

Berdasarkan Prinsip Phisik Biologis, yaitu pendidikan seks yang dianjurkan Islam adalah pendidikan yang bertujuan agar anak didik mampu memahami dan mengenali dirinya sebagai makhluk seksual yang berjenis kelamin, berperan biologis (reproduksi) dalam melaksanakan salah satu tugas sebagai khalifah di muka bumi, bersyukur kepada Allah swt. atas pemberian peranan seksual sebagai ibadah dan menjaga serta merawatnya sebagai amanah dari Allah swt

Berdasarkan psikologi seksual manusia yang secara fitrahnya memiliki kecenderungan terhadap hawa nafsu atau syahwat seks. Namun, sesuai dengan fitrahnya juga sebagai khalifah di muka bumi maka manusia dituntut menyalurkannya sesuai dengan ketentuan agama.

Berdasarkan sosiologi, yaitu aktifitas seksualitas manusia dalam perspektif Islam mengandung tanggung jawab yang besar yaitu menjalin hubungan silaturrahi antar pribadi seorang pria dengan wanita sebagai patner hidup bersama dan kekerabatan antar keluarga sebagaimana yang diamanhkan Allah swt, dan

Berdasarkan akhlak dan hukum, yaitu perilaku seks yang mesti dilakukan sesuai dengan tuntunan syari'at Islam, yaitu bertingkah laku mulia sesuai dengan akhlak karimah, menutup aurat dan melakukan seks dalam ikatan pernikahan yang sah.

Menepis pandangan miring khalayak umum terkait pendidikan seks yang dianggap tabu, tidak Islami, seronok, non etis dan sebagainya, ketidaktahuannya tentang muatan pendidikan seks itu sendiri sehingga menjadi paham yang tidak menabukan, dan memahami bahwa pendidikan seks adalah etis jika diterapkan pada usia peserta didik yang sesuai.

Pemahaman terhadap materi pendidikan seks pada dasarnya adalah memahami ajaran agama (Islam). Serta pemberian materi

pendidikan seks disesuaikan dengan usia peserta didik dan pendidik yang dapat menempatkan umpan papan. Mampu mengantisipasi dampak negatif akibat penyimpangan seksual, Sehingga menjadikan generasi yang sehat.

Tujuan Pendidikan seks adalah menyiapkan dan membentuk manusia dewasa yang dapat menjalankan kehidupan yang bahagia, dapat mempergunakan fungsi seksualnya dengan baik dan dapat bertanggung jawab terhadap seksnya baik dari segi individu, sosial dan agama (Sulistyo, n.d.).

Dengan demikian selain memberi pengetahuan tentang seksual dan sesuatu yang berkaitan dengannya, juga harus dibekali dengan pengetahuan Islam tentang seksual sehingga mereka mampu menghindarkan diri dari hal-hal yang mengarah kepada perzinaan, pelanggaran norma agama lainnya. Hal ini dalam rangka agar diri dan keluarga terjaga dari panasnya api neraka, sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat at Tahrir ayat 6:

"Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrir:6)

Dr. Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa metode pendidikan seks ialah (Ulwan, 2007):

1. Penyebaran, ialah upaya penerangan terhadap anak tentang beberapa hal yang membahayakan umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya. Oleh karena itu sejak dini para pendidik hendaknya berperan aktif memberikan kesadaran kepada anak -anaknya agar mereka memahami, tanggap dan menyadari benar akan larangan mengumbar syahwat, berbuat rusak dan hal lain yang menimbulkan rangsangan.
2. Peringatan, ialah dengan memberikan gambaran kepada anak bahwa bahaya yang akan muncul disebabkan liarnya hawa nafsu dan pelecehan terhadap nilai-nilai yang berlaku. Anak akan tumbuh di

atas benteng yang kuat, ia akan mencegah dan menahan diri dari perbuatan yang keji dan ia akan mengikuti jalan Islam dalam akhlaknya serta tidak akan berpikir memenuhi naluri seksnya kecuali melalui jalan yang dihalalkan oleh syari'at Islam.

3. Pengikatan, ialah seorang pendidik memberikan ikatan pada anak terhadap keyakinan rohani, pemikiran, social dan aktivitas lainnya yang bermanfaat. Jika anak merasa terikat dengan ikatan akidah, pemikiran social, makai a akan terdidik atas dasar takwa bahkan akan mempunyai benteng akidah ketuhanan yang akan melawan hawa nafsu, dan akan berjalan lurus di atas kebenaran dan petunjuk.

Hikmah Pendidikan Seksual

Dalam pandangan Islam, seks adalah karunia dan rahmat Allah Swt. Seks adalah aspek yang amat penting dari perilaku manusia. semua manusia mempunyai tiga aspek kepribadian, yaitu agama, intelektual dan fisik, serta mempunyai gairah untuk memuaskan ketiganya. Ketiga aspek tersebut dalam Islam dianjurkan agar dipenuhi dengan cara yang suci dan sehat, tanpa berlebihan tanpa penderitaan dan sesuai dengan perintah kitab suci.

Pentingnya Pendidikan seks secara Islami terkandung maksud agar anak remaja bisa mengetahui dan memahami tentang seks yang benar sesuai dengan pondasi dasar agama. Tanpa adanya pondasi agama yang kuat, generasi muda ini akan hancur terjerumus dalam kenistaan. Padahal Islam sangat memerhatikan penyaluran hasrat seksual selaras dengan aturan dan etika yang benar. Oleh karena itu, melalui syariatnya Islam memberikan ajaran bahwa pernikahan sebagai pintu yang menghalalkan hubungan seksual. Islam juga mengingatkan para remaja agar menghindari Khalwat (berduaan dengan wanita atau laki-laki bukan mahramnya).

Dengan adanya Pendidikan seks maka akan berkembang rasa cinta sebab ada pengetahuan, pengenalan, dan pengertian yang baik terhadap lawan jenis. Perasaan cinta seorang laki-laki yang sudah mampu seyogyanya sedera ditindaklanjuti dengan pernikahan sehingga dapat menciptakan kehidupan yang tenang, damai, dan penuh kasih sayang atau

sakinah, mawaddah wa rahmah sesuai dengan insting kemanusiaannya (Roqib, 2009).

Jika seorang telah mengetahui serta memahami makna seks dengan baik maka seorang suami akan memperlakukan istrinya dengan baik (ma'ruf), dan melakukan hubungan seksual (jima') secara sopan dan nyaman untuk mereguk kenikmatan Bersama dengan tehnik dan cara yang disukainya.

Dengan melalui Pendidikan seks dapat mengantarkan pemahaman seseorang terhadap lawan jenisnya, bahwa seorang manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, adapun yang membedakan keduanya secara fisik hanyalah bentuk anatomi tubuh dan fungsi reproduksinya saja.

Dalam pelaksanaan program pendidikan seks yang berlangsung di sekolah sudah pasti memiliki hambatan atau kendala tertentu. Begitu pula dengan SMK Al-Ghozaly Siwatu tentu tidak dapat dipungkiri adanya hambatan. Sebagaimana hasil wawancara peneliti dengan guru PAI beliau menuturkan bahwa ada beberapa kendala yang menghambat kegiatan pendidikan seks di sekolah ini, diantaranya adalah terdapat siswa yang tidak mengikuti kegiatan pendidikan seks ini dengan tertib, minimnya pengetahuan peserta didik tentang seks, orang tua masih beranggapan bahwa pendidikan itu tanggung jawab sekolah, belum semua guru memberikan materi pendidikan seks, penyampaian materi pendidikan seks ini masih didominasi oleh guru PAI, metode penyampaiannya masih cenderung menggunakan ceramah, alokasi waktu kurang maksimal.

Dari hambatan-hambatan yang dihadapi oleh pendidik tersebut tentunya terdapat solusi-solusi yang dapat diterapkan oleh pendidik dalam mengatasi beberapa hambatan tersebut. Sama halnya dalam pelaksanaan pendidikan seks di SMK Al-Ghozaly Siwatu dalam mengatasi hambatan tersebut telah memunculkan solusi yaitu dengan mencoba untuk memberi sosialisasi kepada karyawan/guru, beserta wali murid dan meminta kerja sama agar secara bersama sama kompak memberikan pendidikan serta pengawasan yang baik kepada peserta didik. Selain itu sekolah juga harus melakukan pembinaan secara kontinyu kepada guru-gurunya guna mengembangkan kompetensinya

dalam materi-materi yang berkaitan dengan perkembangan peserta didik. Salah satu faktor keberhasilan program ini adalah peran dan keterlibatan orang tua yang besar.

Pendidikan seks dilaksanakan di sekolah ini adalah dalam rangka memberikan edukasi, wawasan, bimbingan, dan pencegahan bagi peserta didik, dalam menghadapi persoalan seksual yang terjadi pada usianya serta bagaimana mengelola gejala emosi yang terjadi . sebagaimana dalam pendidikan seks banyak materi mengenai hal hal yang mengatur batasan-batasan dan perilaku peserta didik, maka di sekolah ini telah diterapkan pendidikan seks, sesuai dengan pendapat bapak kepala sekolah, bahwa pendidikan seks sudah terlaksana di sekolah ini, sekolah menyajikan pendidikan seks melalui materi yang terintegrasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, melalui kegiatan kajian tambahan yang dilakukan di hari Kamis bakda dhuhur .Kemudian pihak sekolah menghimbau kepada peserta didiknya agar ketika bersalaman kepada bukan mahramnya cukup hanya memberi isyarat jadi tidak sampai bersentuhan tangan.

Pola pengajaran pendidikan seks di sekolah ini sesuai dengan pernyataan guru agama di SMK Al-Ghozaly bahwa pembelajaran yang dipakai dalam penerapan pendidikan seks menggunakan pola pembelajaran metode yang bervariasi , yakni metode ceramah ,metode peringatan dan nasehat ,metode keteladanan, karena dari metode ini guru memberikan teladan yang baik kepada para peserta didiknya, khususnya yang berkaitan dengan pergaulan, bagaimana contoh pergaulan yang baik, sehingga harapannya para peserta didik bisa mencontoh apa yang telah diteladankan oleh guru dan dipraktekkan dalam kegiatan bergaul sehari hari antara peserta didik laki-laki dan perempuan baik ketika di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah.

Dalam pengimplementasian pendidikan seks di sekolah ini mmengingat mayoritas peserta didik ini masih awam maka pemberian materi Pendidikan seks ini dimulai dari materi yang sifatnya masih dasar sampai pada materi yang sifatnya sudah menuju pada bab munakahat atau hubungan suami istri sebagai upaya membekali untuk para calon pengantin jika sudah ingin menikah. adapun materi yang diberikan diantaranya yaitu mengenai materi Menutup aurat, Haid, mimpi basah,

Mandi wajib, menanamkan rasa malu, etika memandang lawan jenis, jenis penyimpangan seksual, mengenalkan mahram dan non mahram, etika berhias, khalwat dan ikhtilat, Proses Reproduksi Manusia, Kenakalan Remaja, seks bebas, Pernikahan Dini, dan Munakahat.

Sebagai pemateri Pendidikan seks ini, adalah para pendidik yang berkompeten di bidangnya, yaitu Guru Pendidikan Agama Islam, Pemateri dari Puskesmas, dan ustadz/ustadzah Pengasuh pondok pesantren. Mengenai materi pengetahuan tentang bersuci, menutup aurat, Haid, mimpi basah, Mandi wajib, menanamkan rasa malu, etika memandang lawan jenis, mengenalkan mahram dan non mahram, etika berhias, khalwat dan ikhtilat, dan sebagainya disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam adapun yang memberikan materi tentang proses Reproduksi manusia, kenakalan remaja, jenis penyimpangan seksual, seks bebas, pernikahan dini adalah dari puskesmas kecamatan watumalang. Dan yang menyampaikan bab munakahat, adab berkenaan dengan hubungan seksual suami istri disampaikan oleh pengasuh pondok pesantren melalui kajian kitab.

Dari beberapa informasi yang telah dipaparkan di atas memberikan gambaran bahwa materi Pendidikan seks sangat penting untuk disampaikan dan ditanamkan pada jiwa anak. Peneliti menganalisis bahwa secara umum implementasi pendidikan seks remaja di SMK Al-Ghozaly sudah sesuai dengan teori dan konsep yang dipaparkan dalam pandangan Islam namun peneliti menemukan terdapat hal-hal yang harus dibenahi pada aspek administrasi kegiatan pelaksanaan dengan membuat beberapa bukti fisik yang diperlukan, sehingga akan menambah kelancaran kegiatan program.

Kesimpulan

Konsep pendidikan Seks merupakan upaya yang nyata untuk memberikan pemahaman kepada setiap peserta didik terkait pengetahuan tentang seks secara tepat dan diridhoi Allah SWT. Sehingga akan tertanam akhlak atau adab yang mulia dalam setiap segi kehidupan seperti akhlak atau adab pergaulan seorang laki laki dan perempuan, akhlak menjaga aurat, akhlak menjaga pembicaraan dari ucapan

pornografi, serta akhlak menjaga pandangan dari stimulus yang merangsang syahwat dan sebagainya termasuk didalamnya cara berpakaian. Implementasi disajikan secara terintegrasi kedalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, disamping itu sisipan materi tentang pendidikan seks disetiap ada kesempatan. Penyuluhan dari puskesmas mengenai materi yang berkaitan dengan pergaulan seks bebas, penyakit kelamin, Reproduksi, menikah usia dini mendukung implementasian materi tersebut.

Peran pendidik sebagai role model terhadap Pendidikan seks di SMK Al-Ghozaly Siwatu Bumiroso Watumalang Wonosobo adalah dengan memberikan pendidikan seks melalui pemahaman agama yang lebih intens lebih kepada upaya membentengi diri dari akhlak yang buruk, sehingga pendidik memiliki peran yang sangat urgen dalam perkembangan peserta didik. melalui peran pendidiklah peserta didik dapat mengerti apa yang dilarang kepada lawan jenis, mengerti akan fungsi dari alat kelaminnya serta mengerti akan batasan-batasan dalam bergaul sehingga dapat menunjang moralitas akhlaqnya serta memperoleh pengetahuan akan seksualitasnya, seperti cara bergaul yang baik dengan lawan jenis, agar harapannya jika mereka beranjak dewasa mereka sudah punya bekal dan modal dalam mengarungi hidupnya akan hal seksualnya. Peran guru di SMK Al-Ghozaly Siwatu diantaranya sebagai berikut: Guru sebagai pengajar, Guru sebagai pembimbing. Guru sebagai Mediator dan Guru sebagai evaluator.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, L. (2009). Pengaruh Konflik Peran, Ketidakjelasan Peran, dan Kelebihan Peran terhadap Kepuasan Kerja dan Kinerja Auditor. *Akuntansi, 1*(1).
- Amirudin. (2021). *Pendidikan Akhlak Seksual pada Anak dalam hukum Islam*. Refika Aditama.
- Azwar, B. (2013). Peran Paramedis Dalam Meningkatkan Pelayanan Kesehatan Masyarakat di Puskesmas Pembantu Kampung Kasai Kecamatan Pulau Derawan Kabupaten Berau. *Ejournal Ilmu Pemerintahan, 1*(1), 387.

- Dja'far, M. (1989). *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*. Al-Ikhlash.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam pengembangan Pendidikan Integrative di sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. LKiS.
- Sa'abah, M. U. (2001). *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam*. UII Press.
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Raja Grafindo Perkasa.
- Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja*. Rajawali.
- Sujiono, Y. N. (2017). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Indeks.
- Sulistyo, R. (n.d.). *Pendidikan Seks*. Ellstar Ofset.
- Supiana. (2008). *Sistem pendidikan Madrasah Unggulan*. Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI.
- Surtiretno, N. (2006). *Remaja dan Problematika Seks dalam Tinjauan Islam dan Medis*. Remaja Rosdakarya.
- Syabiq, S. (1988). *Nilai-Nilai Islam*. Sumbangsih.
- Syamsir, T. (2014). *Organisasi & Manajemen*. Alfabeta.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak Dalam Islam Jilid 1*. Pustaka Amani.